

LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN DI SD SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIK

Yulisnawati Tuna

Departemen Pendidikan Dasar, Pascasarjana
Universitas Negeri Gorontalo
yulisnawatituna18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran literasi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar (SD) sebagai upaya peningkatan kualitas pendidik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif atau penelitian yang akan menggambarkan tentang literasi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar (SD) sebagai upaya peningkatan kualitas pendidik. Kemudian penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka yang dijadikan sebagai data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian bahwa literasi digital yang dilakukan pada sekolah dasar pada umumnya dapat meningkatkan kualitas pendidik dan peserta didik. Selanjutnya literasi digital yang diterapkan di sekolah dasar masih pada tahap pembelajaran ekstra kurikuler sehingga masih perlu dilakukan kembali sebagai upaya peningkatan mutu pendidik dan peserta didik. Hal ini lebih baik bila diperkuat dengan program yang dilaksanakan oleh pemerintah serta dilaksanakan secara menyeluruh oleh pihak sekolah. Adapun literasi digital dengan penggunaan, etika, penyadaran kolektif bermedsos bagi peserta didik di sekolah dasar perlu didedukasi sesuai dengan penggunaan yang diperlukan dan terhindar dari perundungan, permainan (*game*) yang menjadi candu, korban medsos, dan korban dari kelalaian dalam pengelolaan waktu. Fungsi kontrol yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah, berkoordinasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar dapat menjadi bagian kolaborasi penting dalam berinternet yang sehat untuk peserta didik di jenjang Sekolah Dasar .

Pendahuluan

Literasi adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan mengelolah informasi yang berkaitan dengan situasi sosial. Adapun digital adalah segala bentuk kata, gambar, video dan segala aplikasi yang ada yang dijelaskan dalam komputer. istilah literasi digital pernah digunakan tahun 1980an, (Davis & Shaw, 2011). Di dalam Munir (2017 :108 – 110) Istilah literasi digital mulai populer sekitar tahun 2005 (Davis & Shaw, 2011) yang bermakna kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti membaca non-sekuensial atau tidak berurutan dengan bantuan komputer (Bawden, 2001). Definisi literasi digital masih dianggap belum final, artinya masih terus akan ada pengembangan-pengembangan ke depannya. Definisi literasi digital itu bermacam-macam. Di setiap negara literasi digital memiliki definisi yang masih

berbeda-beda karena menyangkut sistem kebijakan dan kemajuan teknologinya. Namun pada umumnya literasi digital memiliki konsep dasar yang sama yaitu kemampuan dalam menggunakan dan memahami pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini dari definisi tadi, istilah itu sering saling dipertukarkan; misalnya, 'melek', 'kelancaran' dan 'kompetensi' semua dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan untuk mengarahkan jalan melalui lingkungan digital dan informasi untuk menemukan, mengevaluasi, dan menerima atau menolak informasi (Fieldhouse & Nicholas, 2008 dalam Douglas Alan Jonathan Belshaw, 2011). Salah tokoh yang mempopulerkan istilah literasi digital adalah Paul Gilster yang menerbitkan bukunya pada tahun 1997 dengan judul *Digital Literacy*.

Gilster (2007) memperluas konsep literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam banyak format dari berbagai sumber ketika itu disajikan secara digital melalui komputer. Istilah lain literasi digital ini menunjukkan konsep yang luas yang menautkan berbagai literasi yang relevan yang berbasis kompetensi dan ketrampilan teknologi komunikasi, namun menekankan pada kemampuan evaluasi informasi yang lebih “lunak” dan serangkaian pengetahuan bersama-sama pemahaman dan sikap (Bawden, 2008; Martin, 2006, 2008). Menurut Rubble dan Bailey (2007), literasi digital diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dan tahu kapan dan bagaimana menggunakannya. Literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi digital, perangkat atau jaringan komunikasi, evaluasi, membuat dan menggunakan informasi. Kemampuan memahami dan menggunakan informasi itu dalam berbagai format yang luas dari berbagai sumber ketika disajikan melalui komputer. Literasi digital ini meliputi kemampuan membaca dan menginterpretasi media, memproduksi data dan gambar melalui manipulasi digital dan mengevaluasi serta menerapkan pertambahan pengetahuan baru dari lingkungan digital.

Literasi digital juga didefinisikan sebagai pemanfaatan teknologi untuk menemukan, menggunakan dan menyebarkan informasi dalam dunia digital. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai, mengatur dan mengevaluasi informasi dengan menggunakan teknologi digital. Literasi digital memberdayakan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, bekerja lebih efektif, dan peningkatan produktivitas, terutama dengan orang-orang yang memiliki keterampilan dan tingkat kemampuan yang sama (Martin, 2008 dalam Soheila Mohammadyari & Harminder Singh, 2015). Literasi digital itu mencakup tiga kemampuan yaitu kompetensi pemanfaatan teknologi, memaknai dan memahami konten digital serta menilai kredibilitasnya juga bagaimana membuat, meneliti dan mengkomunikasikan dengan alat yang tepat. Dari beberapa

definisi tadi, maka dapat disimpulkan bahwa dalam literasi digital itu bukan hanya sekedar kemampuan mencari, menggunakan dan menyebarkan informasi akan tetapi, diperlukan kemampuan dalam membuat informasi dan evaluasi kritis, ketepatan aplikasi yang digunakan dan pemahaman mendalam dari isi informasi yang terkandung dalam konten digital tersebut. Literasi digital mencakup pemahaman tentang Web dan mesin pencari. Pemakai memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia di Web memiliki kualitas yang sama; dengan demikian pemakai lambat laun dapat mengenali situs Web mana yang andal dan sah serta situs mana yang tidak dapat dipercayai. Dalam literasi digital ini pemakai dapat memilih mesin pencari yang baik untuk kebutuhan informasinya, mampu menggunakan mesin pencari secara efektif (misalnya dengan “*advanced search*”). Selain itu, literasi digital mencakup tanggung jawab dari setiap penyebaran informasi yang dilakukannya karena menyangkut dampaknya terhadap masyarakat. Literasi digital bukan lagi sebuah kompetensi belaka, melainkan sebuah sikap bagaimana menempatkan diri untuk menghindari hal-hal yang jahat dan merugikan orang lain. Dalam literasi digital juga mencakup banyak kemampuan lainnya misalnya bagaimana menjaga privasi dalam dunia online, atau memahami dari segala jenis cybercrime seperti pencurian online lewat kartu kredit (*carding*), mengenal ciri-ciri situs palsu (*phishing*), penipuan via email, dan sebagainya. Bahkan dalam konsep yang lebih luas, literasi digital juga pada hakikatnya mencakup bagaimana menjaga etika dalam pemanfaatan teknologi informasi.

Menurut Suyono dkk (2017:117) Literasi digital didefinisikan oleh sebagai kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis dengan tujuan meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Sedangkan didalam Ali (2017:8) literasi digital yang mampu membawa pelakunya menuju kecakapan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Paul Gilster dalam bukunya Rulli Nasrullah (2017:16) berpendapat mengenai literasi digital bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang luas yang dapat diakses melalui piranti computer.

Dari berbagai pendapat ahli mengenai literasi digital diatas memberikan kesimpulan bagi kita bagaimana pentingnya literasi digital bagi siswa – siswi di sekolah baik tingkat bawah sampai pada jenjang lanjutan, ini membuktikan bahwa pada dasarnya literasi di terapkan pada siswa – siswi pada tingkat Sekolah Dasar

(SD) itu sangatlah penting serta lebih bermakna mengingat pada tingkat ini siswa – siswi masih sangat kuat menyerap setiap pembelajaran yang ada.

Metode

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan berupa kata-kata, tertulis gambar dan bukan angka. Kemudian sumber data berupa data sekunder yang didapat dari berbagai literature yang bisa mendukung dari penelitian ini, sehingga mampu untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Didalam modul literasi digital (Kemendikbud 2021) menerangkan bahwa Literasi digital merupakan satu dari enam literasi dasar yang harus dikuasai siswa pada zaman sekarang. Literasi digital yang diterapkan di Sekolah Dasar (SD) berhubungan erat dengan pengimplementasian dari pencaanangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang sudah dijalankan pemerintah. Secara umum pencaanangan gerakan literasi sekolah merupakan hasil refleksi terhadap evaluasi pencapaian melek literasi rata-rata penduduk Indonesia yang dilakukan dengan tes PISA ternyata masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hasil rata-rata tes membaca siswa Indonesia masih masuk dalam kategori rendah jika dibandingkan dengan negara peserta Asean. Hal itu dapat dilihat dari hasil uji *Programe International Student Assessment* (PISA) yang dilakukan tiga tahun sekali. Sebagai respons dan tindak lanjut dari rendahnya penguasaan literasi peserta didik di Indonesia tersebut, pemerintah menganggap penting dilakukan upaya serius dan konkret untuk meningkatkan kemampuan berliterasi siswa di Indonesia. Upaya peningkatan literasi di SD menjadi sangat penting karena SD menjadi pondasi bagi gerakan literasi berikutnya, yaitu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu upaya penguatan melek literasi tersebut di tingkat SD adalah penguatan literasi digital. Penguatan literasi digital di SD dikaitkan dengan penguatan kegiatan ekstrakurikuler. Penguatan literasi digital di SD terintegrasi pelaksanaannya dengan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pencapaian tujuan literasi digital di SD selaras dengan pencapaian tujuan ekstrakurikuler itu sendiri. Adapun karakteristik ekstrakurikuler di SD itu sendiri merupakan kegiatan yang diselenggarakan dengan ciri-ciri dan sifat – sifat berikut.

1. Individual, yakni dikembangkan sesuai dengan potensi/bakat peserta didik masing – masing.

2. Pilihan, yakni dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela
3. Memotivasi, yakni membangun semangat peserta didik untuk mengembangkan potensi/bakat melalui kegiatan yang diminati.
4. Kemanfaatan sosial, yakni dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.

Sebagaimana diatur dalam Permendikbud RI Nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa :

1. Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
2. Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
3. Latihan olah-bakat dan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya;
4. Keagamaan, misalnya: Tahfiz QUR'AN, baca tulis ALQUR'AN, marawis, retreat;
5. Bidang pengembangan lainnya, yang disesuaikan dengan prioritas dan analisis potensi dan minat peserta didik di sekolah. (Kemdikbud. 2021. Ekstrakurikuler. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/ekstrakurikuler>).

Dengan kata lain, penguatan literasi digital di SD, bukan hanya menggunakan internet untuk mencari informasi atau hiburan, tetapi juga mengaitkannya dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Implementasi literasi digital dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang menarik dengan menggunakan sumber digital. Sementara itu, literasi digital dengan penggunaan, etika, kesadaran kolektif bermedsos bagi peserta didik di SD perlu diedukasi sesuai dengan penggunaan yang diperlukan dan terhindar dari perundungan, permainan (*game*) yang menjadi candu, korban medsos, dan korban kelalaian dalam pengelolaan waktu. Tercapai atau tidaknya tujuan literasi digital juga ditentukan oleh kesiapan bahan, baik untuk guru, siswa, maupun bahan untuk pembinaan guru; terutama yang berkaitan bahan pembelajaran ekstrakurikuler. Modul ini membahas literasi digital bagi Sekolah Dasar.

Literasi Digital di SD

Literasi digital di SD merupakan kecakapan menggunakan media digital dengan baik, benar, dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi pembelajaran, mencari solusi masalah, menyelesaikan tugas belajar, serta

mengkomunikasikan berbagai kegiatan belajar dengan insan pembelajaran lainnya. Penguasaan terhadap literasi digital akan membuat peserta pelatihan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat. Penguasaan literasi digital akan membuat peserta pelatihan dapat menghemat tenaga, waktu, biaya, serta memperluas jaringan, memperluas informasi, memperkuat pencapaian pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan berliterasi digital. Pemahaman dan penguasaan literasi digital akan mendorong peserta pelatihan literasi digital di SD dapat berpikir kritis, kreatif dan inovatif; dapat memecahkan masalah; dapat berkomunikasi dengan efektif; dan dapat berkolaborasi dalam tim. Muara dari kecakapan tersebut merupakan cerminan penguasaan terhadap keterampilan pembelajaran Abad 21. Penguasaan terhadap keterampilan pembelajaran Abad 21 ditandai dengan keterampilan untuk menggunakan teknologi digital, menggunakan alat komunikasi atau jaringan, serta keterampilan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan dan menciptakan informasi. (Bell and Shank; 2008)

Literasi Digital di Kelas

Era digital yang berkembang saat ini diharapkan mampu memacu warga sekolah memanfaatkan literasi digital dalam bidang akademik. Keuntungan yang dapat diambil dari era digital ini salah satunya ialah warga sekolah dapat mengakses informasi edukatif yang terbaru. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media-media digital. Media digital tersebut di antaranya komputer, laptop, atau *smartphone* yang terhubung ke jaringan internet yang dapat dengan mudah diakses oleh warga sekolah. Literasi digital di Sekolah Dasar telah bergeser dari literasi baca tulis konvensional dengan menggunakan media cetak ke media elektronik yang lazim disebut literasi digital. Sebagai contoh banyak guru mengajar di sekolah sudah membiasakan anak didiknya yang membawa *smartphone* dengan memberi tugas yang bisa dicari sumbernya dari digital, yaitu dengan mengakses *google*. Soal yang diberikan dijawab dengan menggunakan aplikasi belajar daring. Jawaban juga dapat dilakukan di grup WA (*Whatsapp*) yang telah dibuat sebelumnya. Pemberian tugas dan kegiatan literasi digital ini dilakukan selain untuk menghemat penggunaan kertas juga untuk menjaga kelestarian lingkungan. Penggunaan kertas bisa diganti ke bentuk digital. Penggunaan aplikasi digital juga untuk mengalihkan perhatian peserta didik yang membawa *Smartphone* dari kebiasaan bermain *game* di gadgetnya ke kegiatan *browsing* (mencari) jawaban dari persoalan yang diberikan guru. Pembelajaran digital disesuaikan dengan jadwal pelajaran dan tema-sub tema. Akan tetapi, hal ini tentunya memang belum bisa dilaksanakan di semua sekolah. Hal ini dikarenakan tidak semua sekolah memperbolehkan peserta didiknya membawa *smartphone*. Beberapa sekolah memang melarang peserta didiknya membawa dan menggunakan *smartphone* ke

sekolah. Hal itu dikarenakan terdapat beberapa kasus peserta didik terganggu konsentrasi belajarnya karena penggunaan aplikasi *game* dan media sosial yang berlebihan.

Seiring berjalannya waktu, apalagi di masa pandemi *smartphone* malah menjadi bagian penting dari pembelajaran. Terkait hal ini, literasi digital di kelas menjadi bagian penting dari proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, guru di Sekolah Dasar juga dapat memberikan pengajaran mengenai pentingnya etika dan rambu-rambu dalam menggunakan gawai (*smartphone*), menggunakan internet dan media sosial. Hal ini diperlukan jika peserta didik tersebut telah berada di SD kelas tinggi yang telah aktif menggunakan media sosial. Guru, dalam hal ini selain terbantu dalam pelaksanaan KBM (kegiatan belajar mengajar), juga diharapkan dapat menjadi teladan yang baik dalam bermedia sosial.

Literasi Digital di Luar Kelas atau Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan literasi digital di luar kelas atau kegiatan yang terkait dengan ekstrakurikuler perlu juga dikaitkan dengan keterampilan abad 21. Implementasi literasi digital di luar kelas, mengupayakan guru dapat mendorong peserta didik dan warga sekolah lainnya dalam mendukung keterampilan Abad 21. Keterampilan tersebut setidaknya memiliki empat ciri, yaitu *Critical Thinker*, *Communicator*, *Collaborator*, dan *Creator*. Keempat ciri tersebut diimplementasikan dalam kegiatan berliterasi termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keempat aspek tersebut digunakan untuk mendukung 4C. (Zoraini, 2014), *The Four Cs of 21st Century Skills*. Keempat hal tersebut dapat diuraikan berikut ini. (1) Berpikir Kritis (*Critical Thinker*), peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah. Upaya tersebut dilakukan dengan cara peserta didik dihadapkan dengan permasalahan dalam pembelajaran. Mereka dipancing bertanya dan berupaya mencari pemecahan masalah dengan mencari berbagai informasi melalui internet; (2) Komunikator (*Communicator*), peserta didik dilatih untuk memahami dan mengomunikasikan ide. Setelah memahami apa yang dipelajari, peserta didik didorong untuk memberikan ide yang telah menjadi gagasan sebagaimana yang telah mereka peroleh melalui kegiatan berliterasi; (3) Kolaborator (*Collaborator*), kemampuan bekerjasama dalam melakukan pekerjaan bersama orang lain. Oleh karena itu, dengan literasi digital peserta didik dilatih untuk bekerjasama dengan orang lain, kelompok lain, bidang lain, dengan cara berbagi informasi dan pengalaman melalui mediasosial; (4) Kreator (*Creator*), kemampuan menjadi sangat diperlukan untuk menghasilkan pekerjaan dengan kualitas tinggi.

Implementasi literasi digital di luar kelas atau dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk satuan pendidikan dapat juga dilakukan dengan melakukan pengarsipan administrasi secara digital untuk memudahkan sekolah dalam penyimpanan data dan dokumentasi sekolah, termasuk dalam pendokumentasian kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pihak sekolah juga dapat mengoleksi buku elektronik (*ebook*) sebagai bagian dari koleksi perpustakaan sekolah. Sekolah juga dapat menyediakan koleksi piranti lunak permainan yang edukatif sehingga dapat menambah pengetahuan, menstimulasi kecerdasan, dan sebagai ajang relaksasi peserta didik di sekolah dengan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain dalam kegiatan ekstrakurikuler, sekolah juga dapat mengorganisasi kegiatan yang berkaitan dengan penguatan literasi digital kepada peserta didik dan orang tua. Kegiatan tersebut seperti melaksanakan kegiatan kelas parenting yang mengedukasi orang tua mengenai literasi digital. Dengan demikian, orang tua dapat berperan aktif dalam mendampingi perkembangan kecakapan literasi digital peserta didik secara positif dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan Literasi Digital di SD

Perkembangan teknologi dan informasi telah membawa generasi sekarang memasuki dunia literasi digital. Literasi digital sudah menjadi hal yang tidak asing lagi, baik di bidang akademik maupun nonakademik atau kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Salah satu yang muncul terkait dengan literasi digital, yaitu beralihnya bahan bacaan fisik menjadi digital. Prinsip literasi digital adalah memudahkan pembaca dalam mengakses informasi kapan pun dan di mana pun dibutuhkan dalam penggunaan perangkat yang terhubung ke jaringan internet. Menurut survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2016 ditemukan bahwa 132,7 juta penduduk Indonesia telah terhubung ke internet dari total 256,2 juta penduduk Indonesia (Kompas, 2016). Banyaknya pengguna internet di Indonesia tersebut menunjukkan begitu luasnya penggunaan perangkat digital. Luasnya penggunaan perangkat tersebut tentu perlu dibarengi dengan upaya penguatan pendampingan berliterasi digital secara baik. Penggunaan perangkat literasi digital di seluruh jenjang pendidikan prinsipnya sama, yakni penggunaan gawai (HP)/*smartphone*, laptop, *personal computer* (pc), dan komputer tablet. Penggunaan perangkat literasi digital di sekolah khususnya di SD, masih banyak yang belum memiliki jaringan internet/wifi yang dapat diakses oleh seluruh warga sekolah.

Hal tersebut terjadi karena kebutuhan yang memang belum banyak diperlukan oleh sekolah itu sendiri. Dengan begitu, warga sekolah lebih banyak menggunakan gawai dengan paket internet mandiri. Penggunaan berbagai perangkat tersebut dalam implementasinya tentu menemui berbagai kendala. Kendala yang

sering ditemukan dalam pembelajaran berbasis literasi digital di sekolah antara lain perangkat keras yang terbatas. Di samping itu, kesadaran pengguna dan terbatasnya pengetahuan pengguna dalam penggunaan literasi digital juga menjadi kendala tersendiri. Hal itu dikarenakan di SD terdapat dua jenis kelas, yakni kelas rendah dan kelas tinggi. Khusus untuk peserta didik SD ini, penggunaan gawai dengan *smartphonenya*, apabila tidak tereduksi dengan baik, maka akan banyak terjadi penyalahgunaan. Juga sering terjadi kesalahan yang tidak mereka sadari terutama dalam etika bermedia sosial. Tanpa disadari terkadang mereka telah melakukan kesalahan dalam etika bermedia sosial. Padahal, untuk masuk menjadi pengguna medsos, peserta didik di SD belum bisa menggunakan akun media sosial secara mandiri. Sering terjadi peserta didik di bawah umur menggunakan akun rekayasa termasuk manipulasi umur.

Hal ini tentu bertentangan dengan etika bermedia sosial yang baik. Solusi terhadap permasalahan ini adalah pihak sekolah mensosialisasikan pelarangan penggunaan media sosial yang tidak beretika. Sosialisasi ini disampaikan kepada siswa dan orang tua siswa.

Strategi Literasi Digital di SD

Literasi digital tidak sebatas membicarakan teknologi itu sendiri, tetapi juga lebih pada cara berliterasi secara benar. Kewargaan digital menjadi hal dasar yang perlu ditanamkan bagi peserta didik untuk memasuki dunia digital yang semakin berkembang. Pemahaman dan praktik kewargaan digital meliputi manajemen waktu, pengelolaan perundungan dunia maya, manajemen keamanan siber, privasi, berpikir kritis, dan empati digital.

Penutup

Literasi digital di Sekolah dasar (SD), bukan hanya menggunakan internet untuk mencari informasi atau hiburan. Literasi seharusnya menjadi sarana untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam berpikir secara analitis, sintesis, analisis, kritis, imajinatif, dan kreatif. Oleh karena itu, implementasi literasi digital di Sekolah Dasar menjadi penting untuk mencapai kesadaran semua pemangku kepentingan dalam memandang kemampuan literasi sebagai ukuran kemajuan sebuah bangsa. Implementasi literasi digital dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang menarik dengan menggunakan sumber digital. Literasi digital dapat dijadikan rujukan sosial untuk menunjang pembelajaran. Dengan menggunakan sumber digital, peserta didik tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga proses kreatif dalam memanfaatkan teknologi informasi.

Adapun literasi digital dengan penggunaan, etika, penyadaran kolektif bermedsos bagi peserta didik di sekolah dasar perlu diedukasi sesuai dengan

penggunaan yang diperlukan dan terhindar dari perundungan, permainan (*game*) yang menjadi candu, korban medsos, dan korban dari kelalaian dalam pengelolaan waktu. Fungsi kontrol yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah, berkoordinasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar dapat menjadi bagian kolaborasi penting dalam berinternet yang sehat untuk peserta didik di jenjang Sekolah Dasar.

Daftar Pustaka

- 1) Ali, Ibrahim Gufran, dkk. 2017. Peta Jalan: Gerakan Literasi Nasional. Tim GLN Kemendikbud.
http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wpcontent/uploads/2017/08/peta-jalan-gln_rev.pdf. Diakses 11 November 2021.
- 2) Dinata Karsoni B. 2021. LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN DARING <http://jurnal.umko.ac.id>. Diakses 11 November 2021
- 3) Kemdikbud. 2021. MODUL LITERASI DIGITAL DI SEKOLAH DASAR. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2021/06/4%20Modul%20Literasi%20Digital.pdf>. Diakses 11 November 2021.
- 4) N. K. E. Muliastri. 2020. *NEW LITERACY* SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI ABAD 21 https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/3114. Diakses 11 November 2021
- 5) Nani Pratiwi dan Nola Pritanova, *Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologi Anak dan Remaja*, Dalam Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- 6) PERAN LITERASI DIGITAL DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU BELAJAR SISWA DI MI TERPADU THORIQUL JANNAH JAMBON PONOROGO
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/6080/1/UPLOAD%20PERPUS%20jadi.pdf>
- 7) Munir.2017. *PEMBELAJARAN DIGITAL*. Bandung. Alfabeta. buku online <http://file.upi.edu> . Diakses 11 November 2021
- 8) Rullie Nasrullah, dkk, *Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017)
- 9) Suyono, Titik Harsiati, dkk. 2017. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Sekolah Dasar* No. 2 hal.116-123. (<http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/3050>).